

BAB II

KAJIAN TOERI

A. Kajian Teori

1. Anak Pemalu

a. Pengertian Anak Pemalu

Kata pemalu berasal dari kata “malu”, yang dalam kamus umum bahasa Indonesia, terminologi malu adalah merasa sangat tidak senang, rendah, hina dan sebagainya karena berbuat sesuatu yang kurang baik, bercacat. Sikap pemalu dan malu adalah dua hal yang berbeda. Sikap pemalu adalah keadaan yang sudah terpola, sedangkan perasaan malu terjadi pada saat atau karena keadaan tertentu. pemalu menurut KBBI ialah seseorang yang mudah merasa (yang mempunyai sifat) malu. Tanda nyata, misalnya: keringat dingin, gemetaran, kata terputus-putus, tidak berani bertatap mata, serta tidak berani bicara. Tanda tidak nyata, misalnya: selalu berpakaian bagus tanpa itu merasa kurang diterima, selalu menyanggah

pembicaraan sebab takut dianggap tidak tahu apa-apa, mencari kesibukan di tengah pertemuan-pertemuan untuk mendapatkan rasa aman dan dibutuhkan. Untuk mengetahui karakteristik sifat pemalu pada anak, antara lain:

1. Melihat perilaku anak ketika di sekolah, yaitu anak banyak diam tidak banyak berbicara, tidak mau menjawab pertanyaan dari guru dan temannya.
2. Melihat perilaku anak ketika waktu bermain, yaitu anak susah diajak bermain, anak lebih memilih bermain sendiri daripada bersama-sama.
3. Sikap anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dengan temannya.
4. Melihat perilaku anak ketika ada di rumah, saat ada tamu yang berkunjung ke rumah anak menghindar.
5. Melihat sikap anak yang malu ketika disuruh tampil dan ketika bertemu orang. melihat ketika anak

berbicara dengan teman atau orang, anak tidak mau menatap mata ketika berbicara¹

Menurut Nugroho mengungkapkan sikap pemalu di artikan sebagai suatu perasaan yang harus di hilangkan dan di jauhi dalam diri individu seperti perasaan rendah diri, perilaku malu yang berlebihan sehingga dapat menghambat aktivitas, komunikasi, interaksi dan potensi dalam individu menghilangkan rasa malu yang seperti ini bersifat positif.²

Thursan hakim menyatakan bahwa orang yang pemalu adalah orang-orang yang tidak percaya diri yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu
- b) Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi

¹ Khoerunnisa, siti, " Pemalu Pada Anak Usia Dini" jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol.1.No.1,2020.hal 20.

² zulifian Setyo Nugroho, "Program Hipotetik Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Mengurangi Kecenderungan Shyness", jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.

- c) Sulit menetraliasasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi
- d) Gugup dan terkadang gagap
- e) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik
- f) Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu
- g) Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya
- h) Mudah putus asa
- i) Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah
- j) Pernah mengalami trauma
- k) Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung

jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya diri semakin buruk³

Crozier berpendapat individu pemalu kurang terlibat dalam interaksi sosial karena rasa takut yang intens, kritik dan penolakan. Interaksi sosial yang kurang dapat menyebabkan individu pemalu meragukan kemampuan sosialnya dan menjadi sadar diri tidak memiliki rasa penguasaan dalam pertemuan sosial. Kesadaran diri tinggi di kalangan individu pemalu mungkin juga negatif mempengaruhi perilaku yang diarahkan pada tujuan.⁴

Aspek perilaku anak pemalu:

Adapun aspek perilaku anak pemalu yaitu, sulit berinteraksi sosial dan sulit menjalin komunikasi.

a. Indikator masalah anak pemalu

Sulit Berinteraksi sosial

1. Menarik diri dari situasi social

³ Thursan Hakim, "*Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*", (Jakarta : puspaswara).2010.hal.6

⁴ Crozier,R, "The Puzzle of Blushing", jurnal *Psikolog*, Vol. 23, No.1. (2010).hal.390–93

2. Merasa canggung selama interaksi social
3. Takut melakukan sesuatu karena kebingungan yang dihadapi oleh individu
4. Merasakan kegelisahan pada situasi social
5. Merasa tegang dalam interaksi sosial
6. Sulit mengatasi timbulnya ketegangan
7. Merasa khawatir selama interaksi social

Sulit Menjalin Komunikasi

1. Terlibat negatif self-talk dengan percakapan orang lain
2. Gugup dan terkadang bicara gagap
3. Sulit menyampaikan keinginan dengan bahasa santun dan komunikatif
4. Takut berbicara didepan umum⁵.

b. Mengatasi Anak Pemalu

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak untuk mengatasi sifat pemalu

⁵ Oktariana,riza dan Nurfajani, "Analisis Permasalahan Anak Pemalu Pada Usia 5-6Tahun di Kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh", Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol.2, No.3, (2021). hal 74

yaitu orang tua atau seorang pendidik tidak mengolok-olok sifat pemalu anak atau membicarakan sifat pemalunya di depan anak tersebut (di depan umum). mengetahui kesukaan potensi anak, lalu mendorongnya berani melakukan hal-hal tertentu, melalui media hobi atau potensi yang mereka miliki. Secara rutin orang tua mengajak anak untuk berkunjung ketempat tempat yang menunjang anak dapat saling berinteraksi dan bermain. Orang tua atau pendidik sebagai contoh untuk anak⁶

Gejala-gejala yang tampak pada anak pemalu adalah :

- a. Anak cenderung menghindari hubungan sosial dengan orang lain dan lingkungan sekitar.
- b. Bersikap segan, ragu-ragu dan tidak mudah melibatkan diri dengan orang lain dan lingkungannya.

⁶ Rifa,Novela dan Dadan Suryana,"Peranan Guru Dalam Mengatasi Sifat Pemalu Anak Dengan Bermain Sosial (Studi Kasus Pada Anak Di PAUD Ummul Qur'an Tembilahan)"Jurnal Pendidikan Tambusai,vol.6,No.2(2022)

- c. Anak yang pemalu tidak berani mengambil resiko, takut, ragu-ragu.
- d. Anak cenderung banyak diam. Jika berbicara suaranya terdengar pelan.
- e. Anak kurang rasa percaya dirinya.
- f. Tidak menyukai permainan yang bersifat kerja sama.
- g. Kurang berani memutuskan pendapat atau pilihan bagi dirinyamemang tidak pernah akan ada sistem pengelompokkan yang sah dan berlaku umum.⁷

c. Peranan orang tua dalam mengatasi pemalu pada anak

Masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak itu di dalam keluarga. Fase tersebut mulai dari periode kanak-kanak akhir (late childhood), hingga periode dewasa awal (early Pada faseini, anak memiliki kecenderungan untuk

⁷ Khoerunnisa,siti," Pemalu Pada Anak Usia Dini"jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol.1.No.1,2020.hal.21

mengikuti atau meniru tata-nilai dan perilaku di sekitarnya, pengambilan pola perilaku dan nilai-nilai baru, serta tumbuhnya idealisme untuk pemantapan identitas diri. Jika pada fase itu dilakukan proses penanaman nilai-nilai moralitas yang terangkum dalam pendidikan karakter-secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar sekaligus warna kepribadian anak ketika dewasa kelak.⁸, pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik; sehingga ketika seorang anak tidak melakukan kebiasaan baik itu, yang bersangkutan akan merasa bersalah. Dengan demikian, kebiasaan baik sudah menjadi semacam instink, yang secara otomatis akan membuat seorang anak merasa kurangnya tidak melakukan kebiasaan baik itu. Adapun strategi implementasi pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Edy Waluyo diantaranya:

⁸ Wibowo, Agus. "Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan" (yogyakarta : pustaka pelajar), 2012. hal. 126.

- a. Ciptakan suasana penuh dengan kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, dan menghargai potensi yang dimiliki mereka. Anda juga harus memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, sosio emosional, moral, agama, dan psikomotorik.
- b. Berikan pengertian betapa pentingnya "cinta" dalam melakukan sesuatu, dan tanamkan pula bahwa melakukan sesuatu itu tidak semata-mata karena prinsip timbal balik. Tekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan.
- c. Ajak anak kita merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantu anak kita berbuat sesuai dengan harapan-harapan kita, tidak semata karena ingin dapat pujian atau menghindari hukuman. Ciptakan hubungan yang mesra, agar anak peduli terhadap keinginan dan harapan harapan kita.

- d. Ingatkan pentingnya rasa sayang antara anggota keluarga dan perluas rasa sayang ini keluar keluarga, yakni terhadap sesama. Berikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli pada orang lain.
- e. Gunakan metode pembiasaannya itu mengajak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang kita programkan sehingga kegiatan tersebut melekat pada diri anak menjadi kebiasaan hidup mereka sehari-hari. Misalnya, kebiasaan menolong teman yang kesusahan, menjenguk orang sakit, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya. Pembiasaan seperti ini sekaligus.⁹

2. Peran Guru dalam mengatasi anak pemalu

Masa anak usia dini di sebut juga sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri. Ciri-ciri ini tercermin dalam sebutan-sebutan yang diberikan oleh para orang tua, pendidik dan ahli

⁹ Wibowo, Agus. "Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan" (yogyakarta : pustaka pelajar), 2012. hal. 127

psikologi untuk anak usia dini. Bagi orang tua, masa awal kanak-kanak merupakan usia yang sulit, karena anak-anak berada dalam proses pengembangan kepribadian. Proses ini berlangsung dengan disertai perilaku-perilaku yang kurang menari-kuntuk orang tua, misalnya melawan orang tua, marah tanpa alasan, takut yang tidak rasional, dan sering juga merasa cemburu. Selain di-katakan sebagai usia yang sulit, anak usia dini oleh orang tua juga dianggap sebagai usia bermain karena pada masa-masa ini anak-anak menghabiskan banyak waktu untuk bermain dan puncaknya ada pada tahun-tahun tersebut¹⁰. Disamping itu mereka bertugas mengembangkan ranah-ranah perilaku tersebut". Mengatakan, "Peranan guru adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluato.¹¹

¹⁰ Riana Mashar, "*Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangan Nya*", (jakarta : prenadamedia) .2015.hal.7.

¹¹ Rifa, Novela dan Dadan Suryana, "Peranan Guru Dalam Mengatasi Sifat Pemalu Anak Dengan Bermain Sosial (Studi Kasus Pada Anak Di PAUD

Perasaan negatif yang tidak di tanggulangi sedini mungkin, dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Di mana anak tidak tidak cakap untuk bersosialisasi maupun mengaktualisasikan segenap kemampuannya, kurang inisiatif, tidak punya keberanian menghadapi berbagai hal baru atau tantangan dan hidup serba tergantung pada orang lain hingga usianya dewasa”. Anak yang mengalami stres (insecure child) dapat meningkatkan stres orang tua. Lebih jauh, hal ini dapat meningkat kanstres pada anak dan mungkin mengganggu keseimbangan proses keluarga. Beberapa reaksi psikososial anak terhadap kondisi sakit kronis, diantaranya ketakutan anak penolakan (fear of rejection), harga diri rendah, merasati dakaman, keterbatasan dalam pendidikan, ketakutan akan keterbatasan lainnya, dan kecemasan akan reaksi orang lain. Anak-anak yang merasa dirinya gagal sering sekali merasakan bahwa reward atau penghargaan yang telah anak terima disebabkan adanya

keberuntungan dan adanya kesempatan, dan anak merasa bahwa itu bukan hasil dari tindakannya padahal reward atau penghargaan dapat menjadi sesuatu yang efektif jika anak mempercayai bahwa reward atau penghargaan yang diterima disebabkan oleh tingkah lakunya atau perbuatannya sendiri. Pada anak dengan rendah diri, Cara Menangani Anak tersebut antara lain: Meningkatkan Pemahaman diri pada anak, guru atau orang tua perlu memberi anak pengertian bahwa tidak ada orang yang sempurna dan semua orang memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Karakteristik Anak yang Pemalu Anak yang pemalu itu sering menghindari orang lain, selalu berhati-hati, dan ragu-ragu dalam berbuat sesuatu, dan juga lebih mudah merasa takut, hal ini merupakan beberapa karakteristik anak yang pemalu, mereka selalu menghindari diri dalam bergaul dengan orang lain¹²

¹²Hasanah, Lathipah dkk. 2022. "penanganan insecuren pada usia dini" dalam jurnal pendidikan anak usia dini vol 6, nomor 1 (halaman 90) Jakarta : universitas islam negeri syari fhidayatullah.

3. Karakteristik Anak Yang Memiliki Sikap Pemalu

Seorang anak yang suka pemalu berada di hadapan orang dengan kepalanya tunduk kebawah, tidak tegak lagi, tampak matanya yang takut-takut, pakaiannya atau jarinya dicungkil-cungkilnya, sikap ragu-ragu, bicaranya gagap, mengesrek-gesrekkan sepatunya terus menerus, dan sebagainya. Anak yang suka minder kelihatan sekali ingin menguasai dirinya dengan segala tenaga, ia ingin berbuat seakan-akan ia tidak malu dan biasanya malah menjadit ampak tidak sopan, terlalu berani, ribut, menggelikan, sibuk, berbicara sangat kerasa dan sebagainya. Tetap ia papun juga yang ia lakukan, cacatnya tak dapat disembunyikannya sama sekali, muka yang menjadi merah sekali, kegagapan dan sebagainya itu menunjukkan bahwa sebenarnya ia malu. Sehingga banyak sekali perbuatan-perbuat anak dan kebiasaan-kebiasa aneh yang berasal dari rasa malu nyaitu sikap anak yang pemalu kalau berada di tengah orang, tentupi kirannya akan dikuasai pertanyaan, “Apakah kata orang

tentang diriku?" dan pertanyaan ini segera pula dijawabnya sendiri dengan bermacam-macam kemungkinan, tetapi selalu dilihatnya dari sudut yang tidak menyedapkan dirinya. Yang di ikuti pula dengan perasaan takut, cemas, dan tidak enak, yang juga mengakibatkan lagi bermacam-macam gerak serta perbuatan yang tidak pantas untuk dilihat. Anak yang minder, takut akan sesuatu yang lain dari biasa, takut akan sesuatu yang tidakdiharapkan sebelumnya, yang mungkin terjadi dengan tiba-tiba, ia takut tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang baruitu, karena sikap pemalu itu sering tampak dalam pergaulan bila yang satu dengan yang lainnya belum lagi saling kenal mengenal dengan baik.¹³

B. Kajian Relevan

Penelitian-penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian- penelitian yang berkaitan

¹³ Lian G. Otaya.2018. "strategi modeling partisipan dalam meminimalkan sikap pemalu anak : studi single case research " dalam jurnal manajemen pendidikan islam vol 6,nomor 2 halaman 5-9),Gorontalo : institut Agama islam negeri

dengan adanya peristiwa anak yang memiliki sifat pemalu dan cara mengatasinya serta penelitian yang terkait dengan pemanfaatan biografi tokoh dalam pembelajaran. Hasil penelusuran penelitian-penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Meli Novikasari, Ali, Halida yang berjudul “*PERANAN GURU DALAM MENGATASI ANAK PEMALU DI RAUDHATUL ATHFAL DHARMA WANITA KEMENTERIAN AGAMA* “ Metode yang digunakan adalah deskriptif. Setelah dilakukan penelitian, disimpulkan bahwa;
 - (a) Guru-guru mengetahui definisi, ciri-ciri, siapa saja anak pemalu di kelompoknya, dan apa saja peranan guru dalam mengatasi anak pemalu. (b) Guru-guru mengatasi anak pemalu dengan cara membimbing, membantu anak yang kesulitan melaksanakan kegiatan, membiasakan anak tampil di depan kelas, memberikan nasehat, menjadi tauladan, memotivasi (memberikan reward), melakukan komunikasi dengan orang tua untuk mendapatkan

informasi perilaku anak di rumah, berdiskusi dengan teman sejawat untuk mengatasi anak pemalu.(c) Hambatan yang dialami oleh guru dalam mengatasi anak pemalu berasal dari sikap anak yang banyak diam, sulit diajak berkomunikasi, tidak mau bertanya ketika tidak mengerti, tidak mau menjawab pertanyaan dari guru, dan sulit tampil dihadapan teman-teman sehingga guru sulit melihat potensi anak, sulit mentransfer ilmu (khususnya perkembangan bahasa) yang pada akhirnya guru kesulitan dalam menentukan nilai diakhir semester.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khoerunnisa yang berjudul “ *PEMALU PADA ANAK USIA DINI* “ Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka. Dimana penulis dapat memperoleh informasi yang akurat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam jurnal yang mereka tulis. Metode pengumpulan data adalah melalui telah pustaka dengan merujuk pada sejumlah jurnal. Langkah yang pertama dalam penulisan artikel ini adalah perumusan

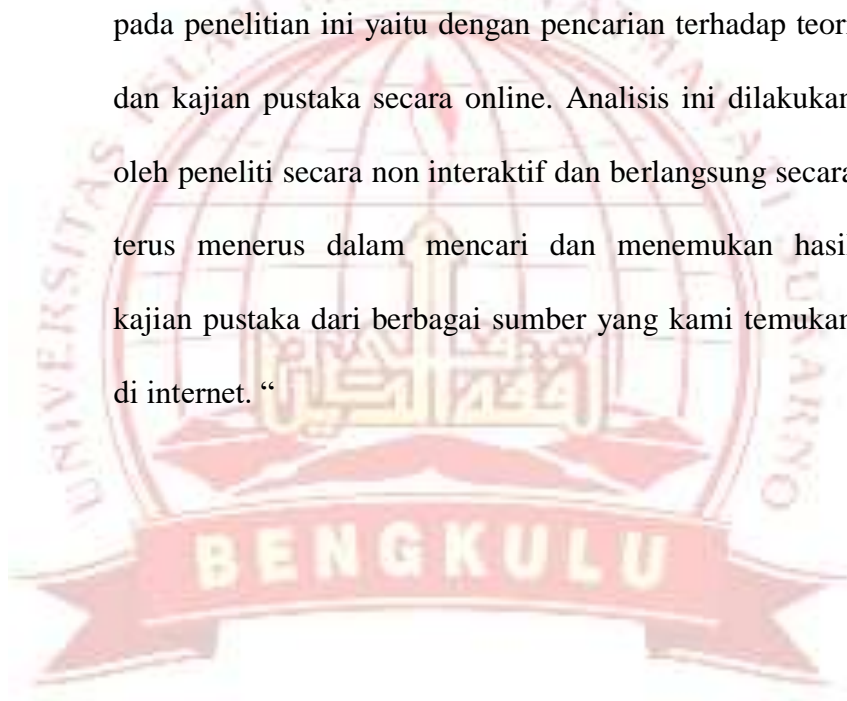
pertanyaan penelitian atau rumusan masalah dari penelitian ini. Dimana pada bagian pendahuluan telah disebutkan beberapa pertanyaan penelitian tersebut. Langkah selanjutnya adalah melakukan studi pustaka. Dan langkah terakhir adalah menulis semua temuan ke dalam sebuah laporan atau artikel penelitian. Khusus untuk kajian pustaka yang dilakukan, terdapat beberapa langkah yang dilalui dengan mengacu pada langkah atau tahapan (Fadlan, 2018).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfajani, Riza Oktariana dkk yang berjudul "*ANALISIS PERMASALAHAN ANAK PEMALU PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KELOMPOK B TK FKIP UNSYIAH BANDA ACEH*" "Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Arikunto (2012:284) mengemukakan bahwa penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga, atau gejala tertentu. Pelaksanaan penelitian studi kasus

ini dilakukan di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. Kasus yang diteliti bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok (Sutedi, 2011:61). Penelitian ini berfokus pada studi kasus di kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. Latar. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada anak X1 yaitu anak Selalu (SL) pada 5 indikator yaitu menarik diri dari situasi sosial, merasa canggung selama interaksi sosial, merasa tegang dalam interaksi sosial, merasa khawatir selama interaksi sosial, dan takut berbicara didepan umum. Pada penilaian Sering (SR) anak X1 terdapat 5 indikator yaitu: takut melakukan sesuatu karena kebingungan yang dihadapi oleh individu, merasakan kegelisahan pada situasi sosial, sulit mengatasi timbulnya ketegangan, gugup dan terkadang bicara gagap dan sulit menyampaikan keinginan dengan bahasa santun dan komunikatif. Disamping Itu untuk penilaian kategori Tidak Pernah (TP) hanya terdapat 1 indikator yaitu terlibat negatif self-talk dengan percakapan orang lain.”

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lian G Oyata yang berjudul “*STRATEGI MODELING PARTISIPAN DALAM MEMINIMALKAN SIKAP PEMALU ANAK: STUDI SINGLECASE RESEARCH*” Jenis penelitian ini adalah singlecase research (SCR) sesuai dengan hakikat penelitian dengan melihat perubahan perilaku dari subjek yang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian ini disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual. Selain itu, single case research (SCR) merupakan suatu desain penelitian sederhana yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan perbedaan setiap individu disertai dengan data kuantitatif yang disajikan secara sederhana dan terinci. Desain. “
5. Penelitian yang dilakukan oleh Lathipah Hasanah dkk yang berjudul “*PENANGANAN INSECURE PADA ANAK USIA DINI*” Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian Studi Literatur (Literatur Study). Studi Literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan

kegiatan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menarar dan mengelola data penelitian secara objektif, analisis, sistematis dan kritis tentang Penanganan Insecure pada Anak Usia Dini. hasil terkait Penanganan insecure pada anak usia dini. Proses pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan pencarian terhadap teori dan kajian pustaka secara online. Analisis ini dilakukan oleh peneliti secara non interaktif dan berlangsung secara terus menerus dalam mencari dan menemukan hasil kajian pustaka dari berbagai sumber yang kami temukan di internet. “



**Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian
Terdahulu**

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Meli Novikasari, Ali dan Halida yang berjudul “ peranan guru dalam mengatasi anak pemalu di raudhatul athfal dharma wanita kementerian agama “	Sama-sama membahas mengatasi anak pemalu.	Pada penelitian Meli Novikasari, Ali, dan Halida membahas gambar mengenai pemahaman guru tentang anak pemalu.
2.	Siti Khoerunnisa yang berjudul “pemalu pada anak usia dini “	Sama-sama membahas permasalahan anak pemalu	Pada penelitian Siti Khoerunnisa membahas mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pemalu pada anak usia dini yang terkait dengan sifat pemalu pada anak usia dini.

3	Nurfajani,Riza Oktariana,dan Yenni Mutiawati yang berjudul “Analisis permasalahan anak pemalu usia 5-6 tahun di kelompok B Tk fkip unsyiah banda aceh”	Persamaan dengan penelitian yang diteliti adalah sama-sama menganalisis permasalahan yang di alami oleh anak pemalu.	Penelitian Nurfajani,Riza Oktariana dan Yenni Mutiawati membahas gambaran atau kondisi anak pemalu.
4.	Lian G Otaya yang berjudul “ startegi modeling partisipan dalam meminimalkan sikap pemalu anak : studi singlecase research “	Penelitian sama-sama membahas sikap pemalu anak dan cara mengatasi anak pemalu.	Perbedaan pada penlitian sebelumnya peneliti ini menggunakanJenis penelitian ini adalah single case research (SCR).
5.	Lathipah Hasanah, Fariha Maula, Nur Husna,LailiShodiqoh yang berjudul “ penanganan insecure pada anak usia dini”	Sama-sama membahas tentang anak pemalu	Perbedaan pada peneliti ini menggunakanStu di Literatur.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, penelitian bertujuan untuk mengetahui permasalahan sikap anak pemalu dan faktor apa

saja yang mempengaruhi sikap pemalu pada anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita kecamatan kaur tengah, dengan adanya penelitian ini penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai permasalahan anak pemalu dan dapat memberikan solusi bagi anak pemalu.

